



Pendidikan Moral Anak Usia Dini Melalui Pengasuhan Etnis Batak Mandailing

Masridah Lubis¹, Fuji Rahmadi P²

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

e-mail: masridahlbs23@gmail.com fujirahmadi@dosen.pancabudi.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana proses penanaman nilai moral dalam pengasuhan etnis Batak Mandailing di Desa Sosa Timur Padang Lawas dan apa saja hambatan dalam menanamkan nilai moral kepada anak dalam pengasuhan etnis Batak Mandailing. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi partisipatif, dan wawancara mendalam. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pendidikan moral yang ditanamkan oleh keluarga etnis Batak Mandailing kepada anak usia dini merupakan bagian dari pengembangan diri anak yang telah dirumuskan dalam pengembangan aspek perkembangan anak. Pendidikan moral yang diterapkan adalah pembiasaan berkasih sayang, berperilaku baik, santun dalam beraktivitas, berbicara dengan sopan kepada siapa saja dan membiasakan untuk tolong menolong kepada siapa saja yang ada di lingkungan sekitar. Adapun hambatan dalam menanamkan nilai moral kepada anak usia dini di Desa Sosa Timur yaitu lingkungan bermain anak yang tidak mencerminkan moral yang baik, tidak adanya filterisasi dalam tontonan anak, dan selanjutnya keterlibatan nenek yang terlalu memanjakan cucu dalam proses pengasuhan.

Kata Kunci: *Pendidikan Moral, Pengasuhan, Anak Usia Dini*

Abstract

The aim of this research is to explain the process of instilling moral values in the upbringing of the Mandailing Batak ethnic group in Sosa Timur Padang Lawas Village and what are the obstacles in instilling moral values in children in the upbringing of the Mandailing Batak ethnic group. This research is qualitative research with data collection techniques, namely participant observation and in-depth interviews. The results of this research state that the moral education instilled by Mandailing Batak ethnic families in early childhood is part of the child's self-development which has been formulated in the development aspects of child development. The moral education that is applied is the habit of being affectionate, having good behavior, being polite in activities, speaking politely to everyone and getting used to helping anyone in the surrounding environment. The obstacles in instilling moral values in young children in East Sosa Village are the children's play environment which does not reflect good morals, the absence of filtering in children's viewing, and furthermore the involvement of grandmothers who pamper their grandchildren too much in the parenting process.

Keywords: *Moral Education, Parenting, Early childhood*

PENDAHULUAN

Pendidikan di era modern cenderung memberikan pengaruh kepada pemahaman setiap manusia bahwa target dari pendidikan adalah kecerdasan intelektual. Hal tersebut berdampak pada pemahaman praktisi pendidikan yang selalu memiliki asumsi bahwa keberhasilan anak didik hanya dilihat dari perolehan nilai akademik. Hal ini yang menjadikan seluruh elemen pendidikan, seperti orang tua dan anaknya berfikir praktis sehingga menjadikan para orang tua melupakan unsur yang paling esensial dalam dirinya yakni pembentukan watak dalam ranah moral.

Pembentukan watak menjadi perihal penting dalam setiap kebutuhan hidup anak. Ketika moralitas sudah dibangun sejak usia dini maka kelangsungan hidup anak akan baik sesuai norma yang berlaku. Pada dasarnya setiap manusia yang dilahirkan di dunia memiliki potensi kecerdasan moral. Kecerdasan moral merupakan kemampuan manusia memahami sesuatu yang benar dan yang salah dengan keyakinan etika yang kuat dalam ucapan dan tindakan, sehingga berdasarkan keyakinan tersebut menghantarkan sebuah sikap yang benar dan terhormat (Borba, 2008:7).

Untuk mengembangkan potensi kecerdasan moral yang ada dalam diri anak usia dini maka dibutuhkan penanaman moral. Pendidikan moral perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini, sebab usia dini merupakan saat yang baik untuk mengembangkan kecerdasan moral anak. Dari pendapat di atas, moral dimaksudkan masih sebagai seperangkat ide, nilai, ajaran, prinsip, atau norma. Akan tetapi lebih konkret dari itu, moral juga sering dimaksudkan sudah berupa tingkah laku, perbuatan, sikap atau karakter yang didasarkan pada ajaran nilai, prinsip atau norma (Yuliana, 2018).

Pentingnya penanaman nilai-nilai moral pada anak usia dini agar karakter anak dapat berkembang dengan potensi dan kemampuan anak secara optimal serta tumbuhnya sikap dan perilaku positif bagi anak. Pendidikan moral menyangkut sikap dan kepribadian, sehingga di dalam pembelajarannya tidak hanya terbatas pada pengembangan kemampuan intelektualnya saja tetapi lebih kepada pengembangan karakter, sikap, dan perilaku anak.

Aspek perkembangan nilai moral adalah kemampuan anak untuk bersikap dan bertingkah laku. Islam telah mengajarkan nilai-nilai positif yang bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menyebabkan perlunya pengembangan pembelajaran terkait nilai-nilai moral. Pengembangan moral sangat erat kaitannya dengan budi pekerti, sikap sopan santun dan kemauan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Nurainiah, 2018).

Untuk menciptakan dan mengarahkan anak menjadi lebih bermoral maka diperlukanlah pendidikan moral, dengan pendidikan moral dimaksudkan agar manusia belajar menjadi manusia yang bermoral. Yang dimaksud dengan pendidikan moral adalah suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan (Yuliana, 2018).

Memahami dan mengembangkan kecerdasan yang dimiliki anak usia dini, dibutuhkan totalitas pikiran, tindakan yang bermuara pada kebahagiaan. Peran

orang tua dan keluarga dalam menanamkan nilai moral sangat signifikan. Pada dasarnya keluarga adalah bagian terkecil dalam ruang lingkup masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang saling membutuhkan satu sama lain. Pola asuh orang tua dalam keluarga berpengaruh besar pada tingkat keberhasilan anak untuk mencapai kesuksesan atau juga kegagalan pada pergaulannya di lingkungan masyarakat (Maurice J. Elias, 2003). Keluarga sebagai kelompok masyarakat terkecil mempunyai peran dominan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, terutama orang tua yang merupakan pendidik dan pengasuh pertama bagi setiap anak.

Orang tua memiliki tugas mulia sebagai orang yang pertama mendapatkan amanah untuk transfer ilmu kepada anak dan menjadi fondasi awal bagi perkembangan dan kelangsungan hidup anak (Dede Nurul Qomariah, 2022). Pengetahuan setiap anak terkait dengan baik-buruk, benar-salah diperoleh dari polesan pendidikan lingkungan keluarga (Maragustam, 2015). Setiap anak akan berpotensi menjadi baik apabila lingkungannya mengajarkan kebaikan. Setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda-beda. Perkembangan yang dimiliki setiap anak harus senantiasa diberikan stimulus yang positif.

Aspek-aspek yang menjadi perhatian dalam pada proses pengasuhan diantaranya pembinaan nilai sopan santun, kejujuran, disiplin dan tanggung jawab serta kemandirian (Muhammad Nur Abdul Hanif Suwaid, 2010). Dengan keterlibatan orang tua dalam memberikan pengasuhan yang baik maka akan membawa dampak pada pendidikan yang baik, terutama pendidikan Islam pada anak usia dini. Pendidikan anak di era modern disatu sisi mampu memberikan kemudahan dan bahkan menjadi model pengasuhan baru, selain itu disisi yang lain tentu saja era modern memberikan tantangan tersendiri kepada setiap orang tua. Berbagai kemajuan teknologi memudahkan anak dalam mendapatkan informasi, bahkan informasi tersebut lebih cepat hadir di kehidupan anak dari pada sarapan paginya, bahkan lebih cepat diterima oleh akal anak daripada nasihat dari orang tuanya. Kebutuhan anak dapat diperoleh secara instan. Anak-anak sejak usia dini sudah mengenal berbagai kecanggihan teknologi. Oleh sebab itu dengan segala bentuk kecanggihan teknologi, orang tua harus mampu berpartisipasi, dan berkreasi dengan teknologi tersebut, sehingga mampu memanfaatkan teknologi dengan sebaik-baiknya.

Pada dasarnya gaya komunikasi antara orang tua dan anak-anak sangat berbeda menyesuaikan budaya yang melekat dalam hidupnya. Kebudayaan yang dimiliki orang tua sangat berpengaruh pada gaya pengasuhan, dan konteks budaya masyarakat berpotensi dapat membantu untuk memprediksi gaya pengasuhan orang tua di lingkungan tersebut. Kebudayaan yang dianut suatu masyarakat merupakan pandangan hidup yang berbentuk perilaku, nilai, kepercayaan, dan simbol-simbol yang diterima tanpa sadar dan diwariskan melalui proses komunikasi dari satu generasi ke generasi lain (Alo Liliweri, 2002). Dengan kata lain budaya adalah suatu kebiasaan yang dimiliki manusia sebagai bagian dari masyarakat. Latar belakang budaya yang dimiliki orang tua akan berpengaruh kepada gaya pengasuhan dan perilaku yang ditunjukkan anak. Secara turun temurun kebudayaan tersebut akan terus berlangsung bahkan ketika seorang anak menjadi orang tua. Budaya mampu menentukan pola perasaan dan perilaku

sehari-hari yang membentuk kisaran yang luas pada perilaku pengasuhan, dari nilai umum yang diajarkan orang tua hingga aspek nyata dalam keseharian (Jane Brooks, 2011).

Kebudayaan suatu masyarakat akan berpengaruh dengan gaya pengasuhan suatu masyarakat terhadap anaknya, penelitian yang dilakukan oleh (Xie, 2017) menyatakan bahwa dalam konteks perubahan ekonomi, politik, dan sosial yang cepat di Cina, gaya pengasuhan orang tua generasi baru masih menghargai gaya pengasuhan tradisional, namun ini bukanlah menjadi satu-satunya gaya pengasuhan yang mereka gunakan, mereka jarang memerintahkan atau menghukum anak-anak dengan cara yang otoriter, mereka biasanya lebih suka menggunakan pengasuhan yang resmi, menghormati pendapat anak-anak mereka, mendorong mereka untuk mengeksplorasi, memuji prestasi mereka, dan menumbuhkan suasana keluarga yang setara, demokratis dan harmonis.

Senada dengan penelitian Xiaowei, penelitian dari (Adibsereshki et al., 2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya pengasuhan permisif dengan kebiasaan anak seperti kesepian, kerentanan, ketidakpercayaan, kecacatan, standar yang tak henti-hentinya, kontrol yang tidak memadai, dan kegagalan.

Berkaitan dengan pengasuhan orang tua, Penelitian (Hart et al., 2019) telah menunjukkan bahwa mayoritas ibu Amerika Afrika cenderung terlibat dalam pengasuhan yang lebih makmur bergantung pada pengasuhan yang otoritatif, memperlihatkan keseimbangan kehangatan dan kontrol dari orang tua dengan perubahan perkembangan anak. Hasil penelitian (Fathi Mahmoud Ihmeideh dan Aseel Akram Shawareb, 2014) menemukan bahwa gaya pengasuhan kepada anak memainkan peran penting dalam memperluas atau membatasi paparan anak-anak ke internet. Telah ditemukan bahwa (1) gaya pengasuhan Internet otoritatif adalah gaya pengasuhan yang paling umum dipraktikkan oleh orang tua Yordania, diikuti oleh gaya pengasuhan yang permisif dan otoriter, dengan gaya pengasuhan yang lalai menjadi yang paling jarang digunakan; (2) anak-anak lebih cenderung menggunakan hiburan dan kegiatan rekreasi online daripada pendidikan, informasi, atau alat komunikasi; dan (3) gaya pengasuhan yang otoritatif merupakan prediktor signifikan penggunaan internet oleh anak-anak.

Setiap etnis memiliki gaya pengasuhannya masing-masing, begitu juga dengan etnis Batak Mandailing yang memiliki gaya pengasuhan yang diterapkan kepada setiap anak-anaknya. Dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan bagaimana proses penanaman nilai moral dalam pengasuhan etnis Batak Mandailing di Desa Sosa Timur Padang Lawas dan apa saja hambatan dalam menanamkan nilai moral kepada anak dalam pengasuhan etnis Batak Mandailing.

METODE

Penelitian ini dirancang untuk memahami bagaimana proses penanaman nilai pada anak usia dini dalam pengasuhan etnis Batak Mandailing di Desa Sosa Timur Padang Lawas. Diawali dengan mengkaji pengasuhan yang diberikan oleh orang tua yang beretnis Batak Mandailing yang memiliki anak usia dini dalam proses menanamkan nilai moral dan berhubungan dengan hambatan yang ditemukan orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak. Data penelitian

dikumpulkan dengan teknik wawancara dan observasi partisipan. Selanjutnya data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti dianalisis dengan kondensasi data, penyajian data dan verifikasi data/kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanaman Nilai Moral dalam Pengasuhan Etnis Batak Mandailing

Hasil penelitian ini berdasarkan data yang sudah diperoleh dan dianalisis, bahwa etnis Batak Mandailing dalam memberikan pengasuhan kepada anak sama halnya dengan etnis lainnya yang memiliki cara pandang dalam mengasuh untuk menjadikan anak berkpribadian baik dan santun dalam bermasyarakat. Setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi manusia yang baik dan bermanfaat, dalam mewujudkan keinginan tersebut, Ibu Halimah Dalimunthe sebagai salah satu orang tua yang terlahir dari keluarga Mandailing menyatakan bahwa dalam mendidik dan memberikan pengasuhan kepada anak haruslah berorientasi pada kebaikan. Budaya luhur yang tertanam dalam pemikiran orang tua, menjadi karakter pengasuhan yang diberlakukan secara intensif kepada setiap anak.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti disaat terlibat di lokasi penelitian, bahwa pengasuhan etnis Batak Mandailing membiasakan berperilaku baik, sapa dan santun, berbicara dengan sopan kepada siapa saja dan membiasakan untuk tolong menolong kepada siapa saja yang ada di lingkungan sekitar. Pengamatan peneliti ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Mastiana Daulay bahwa pembiasaan yang baik kepada anak seperti membudayakan untuk saling berbagi, saling membantu dan yang lainnya, hal ini akan mampu meningkatkan aspek-aspek perkembangan anak. Selanjutnya Bahtiar Manurung menambahkan bahwa dengan membiasakan berperilaku baik kepada anak sejak dini, maka akan membantu dalam membentuk kecerdasan moral anak.

Peneliti lebih lanjut melakukan wawancara dengan dua orang tua dari keluarga etnis Mandailing yang masih berusia muda dan memiliki anak usia dini, semuanya memiliki pendapat yang sama bahwa dalam memberikan pengasuhan, dibutuhkan kerjasama yang baik antara ayah dan Ibu, budaya pengasuhan mandailing seperti menerapkan pembiasaan *holong* kepada anak. Menumbuhkan prinsip penerapan *holong* (kasih sayang) kepada anak sejak usia dini akan membangkitkan semangat berbuat kebaikan, dan akan mengembangkan moral anak.

Penanaman nilai moral kepada anak usia dini di Desa Sosa Timur dilakukan dengan metode bermain karena dengan bermain anak-anak mampu bersosialisasi dengan orang lain. Bermain memberikan kebahagiaan kepada anak-anak, mereka dapat menuangkan imajinasi yang ada di pikiran secara bebas melalui bermain. Dengan bermain banyak nilai-nilai moral dan sosial yang dapat diajarkan, diantaranya: a) Mengajarkan kepada anak agar mau bersosialisasi dan mampu bekerjasama dengan teman-teman sepermainan. b) Mengajarkan kepada anak agar memiliki sikap tenggang rasa, menolong sesama yang sedang membutuhkan. c) Mengajarkan kepada anak untuk mau berbagi bersama teman serta memiliki rasa peduli kepada orang lain. d) Mengajarkan tata bicara yang sopan, baik, dan benar kepada anak-anak. e) Memperkenalkan kepada anak tentang berbagai macam aturan baik yang ada di keluarga, lingkungan, sekolah

maupun di jalan. f) Melatih anak-anak untuk menaati peraturan-peraturan tersebut. g) Mengajarkan kepada anak untuk belajar menerima konsekuensi atau akibat jika melanggar peraturan tersebut (wawancara dengan pendidik dan observasi)

Selain dengan kegiatan bermain, orang tua di Desa Sosa Timur juga sebagai model bagi anak dapat memerankan dirinya sebagai panutan dengan baik, karena anak-anak adalah peniru. Anak adalah makhluk kecil yang suka meniru apapun yang menarik bagi dia, banyak cara yang dapat dilakukan oleh pendidik agar anak meniru hal yang baik-baik saja. Peniruan merupakan cara anak belajar maka proses peniruan juga dapat dijadikan sebagai strategi. Proses peniruan dalam strategi keteladanan akan menghasilkan peniru yang sama dengan yang ditiru, anak adalah cerminan dari pendidik apapun yang didapatkan adalah hasil tiruan dari pendidiknya. Keteladanan ialah salah satu strategi pembentukan karakter dapat dipergunakan untuk mengetahui baik atau buruk karakter seseorang (Nurjannah, 2017)

Beberapa metode yang digunakan oleh orang tua yang beretnis batak Mandailing dalam menanamkan nilai moral kepada anak usia dini senada dengan konsep pengasuhan demokratis yang dijelaskan (Ayun, 2017) bahwa pengasuhan demokratis adalah pengasuhan yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan dan mengawasi anak. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Hambatan dalam Menanamkan Nilai Moral kepada Anak di Desa Sosa Timur Padang Lawas

Menanamkan nilai moral kepada anak usia dini di Desa Sosa Timur, terdapat beberapa hambatan seperti apa yang disampaikan ibu Hesti Margolang bahwa sebenarnya dalam mengajarkan nilai-nilai kehidupan kepada anak, yang menjadi hambatan adalah tontonan anak baik di TV ataupun *gadget* tidak mendukung anak untuk berbuat baik, selanjutnya tontonan anak tidak sesuai dengan perkembangan anak. Menyikapi hal ini tentu semua orang tua harus memiliki filter dalam menyikapi apa saja yang ditonton anak.

Terkait dengan perkembangan moral anak di Desa Sosa Timur, berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwa anak usia dini di desa tersebut memiliki kepekaan sosial yang baik, hal ini terlihat dari kepedulian untuk saling berbagi kepada teman yang membutuhkan, tidak membeda-bedakan status sosial disaat bermain. Sebagai anak yang masih dalam proses percepatan perkembangan, hal ini sangat baik, jika orang tua terus konsisten dalam memberikan stimulus pengasuhan yang dapat mengembangkan perkembangan moral anak usia dini. Namun lingkungan bermain anak menjadi salah satu hambatan dalam meningkatkan perkembangan moral anak.

Hasil pengamatan peneliti juga ditemukan bahwa yang menjadi penghambat dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak adalah keterlibatan nenek dalam mengasuh cucu, nenek yang terlalu memanjakan cucu dalam

kehidupannya. Keikutsertaan nenek dalam mengasuh anak yang masih berusia dini, menjadi pengahambat dalam menanamkan nilai kehidupan kepada anak. Hasil pengamatan ini senada dengan penelitian dari (Widiasari & Pujiati, 2017) yang menyatakan bahwa keikutsertaan nenek dalam mengasuh secara berlebihan akan berdampak pada mental anak yang lemah.

Peran orang tua dan keluarga mandailing dalam mengendalikan emosional anak dilakukan dengan memberi pujian penuh kasih sayang. Cara ini juga terbukti ampuh untuk mendorong rasa percaya diri. Selain itu, cara ini bisa membantu anak meningkatkan harga diri. Sebagaimana pendapat (Rahma, 2020) bahwa saat kepercayaan anak timbul berkat pujian orang tua, maka anak bisa menjadi lebih bahagia. Anak juga akan dengan mudah beradaptasi dan berprestasi dengan baik.

Kecerdasan emosional anak usia dini akan mengalami perkembangan yang baik disaat orang tua dan keluarga memberikan contoh yang baik. Seperti yang diketahui, anak dengan mudah mampu mengikuti tingkah laku orang disekitarnya. Jika orang di sekitarnya, terutama orang tua memberikan contoh yang tidak baik, anak pun akan menjadi tidak baik (Abdullah Nashih 'Ulwan, 2015). Salah satu contoh sederhana yang baik adalah mengucapkan kata minta tolong, maaf, dan terima kasih. Contoh tersebut bisa membuat anak usia dini nyaman dan merasa aman dalam lingkungannya. Contoh lainnya bisa dilakukan dengan menghormati sudut pandang anak. Dengan begitu, anak akan mencoba untuk menghormati sudut pandang orang tua. Dengan memberikan teladan yang baik, maka anak akan peka untuk berbagi dengan orang lain, mampu menunjukkan sikap toleran, mampu mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang diamati dan dialami oleh anak.

KESIMPULAN

Pendidikan moral yang ditanamkan oleh keluarga etnis Batak Mandailing kepada anak usia dini merupakan bagian dari pengembangan diri anak yang telah dirumuskan dalam pengembangan aspek perkembangan anak. Pendidikan moral yang diterapkan adalah pembiasaan berkasih sayang, berperilaku baik, santun dalam beraktivitas, berbicara dengan sopan kepada siapa saja dan membiasakan untuk tolong menolong kepada siapa saja yang ada di lingkungan sekitar. Adapun hambatan dalam menanamkan nilai moral kepada anak usia dini di Desa Sosa Timur yaitu lingkungan bermain anak yang tidak mencerminkan moral yang baik, tidak adanya filterisasi dalam tontonan anak, dan selanjutnya keterlibatan nenek yang terlalu memanjakan cucu dalam proses pengasuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih 'Ulwan. (2015). *Pendidikan Anak dalam Islam* (A. R. Hakim (ed.)). Al-Andalus.
- Adibsereshki, N., Rafi, M. A., & Aval, M. H. (2018). *Looking into some of the risk factors of mental health: the mediating role of maladaptive schemas in mothers' parenting style and child anxiety disorders*. <https://doi.org/10.1108/JPMH-08-2017-0028>
- Alo Liliweri. (2002). *Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya*. LkiS Pelangi Aksara.
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam

- Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102–121. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Borba, M. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral* (p. 7). Gramedia Pustaka Utama.
- Dede Nurul Qomariah, dkk. (2022). Keterlibatan Orang Tua dalam Program Pendidikan Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 31–44.
- Fathi Mahmoud Ihmeideh dan Aseel Akram Shawareb. (2014). The Association Between Internet Parenting Styles and Children's Use of the Internet at Home. *Journal of Research in Childhood Education*, Vol. 28, 411–425.
- Hart, J. R., Coates, E. E., & Bynum, M. A. S. (2019). *Parenting Style and Parent-Adolescent Relationship Quality in African American Mother-Adolescent Dyads*. May. <https://doi.org/10.1080/15295192.2019.1642085>
- Jane Brooks. (2011). *The Process of Parenting* (Rahmat Fajar (ed.)). Pustaka Pelajar.
- Maragustam. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Kurnia Kalam Semesta.
- Maurice J. Elias, S. E. T. & B. S. F. (2003). *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ: Mengapa Penting Membina Disiplin Diri, Tanggung Jawab dan Kesehatan Emosional Anak-anak pada Masa Kini* (M. J. Fuad (ed.)). Kaifa.
- Muhammad Nur Abdul Hanif Suwaid. (2010). *Propetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*. Pro-U Media.
- Nurainiah. (2018). Aspek Perkembangan Kecerdasan Moral Pada Anak Usia Dini. *Tarbiyatul Aulad: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, Vol. 8, No, 119–138.
- Nurjannah. (2017). Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Keteladanan. *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 14(1), 50–61.
- Rahma, M. H. R. dan A. (2020). Orang Tua Multi Etnik di Kota Tanjung Balai : Gaya Pengasuhan dan perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 6, No.
- Widiasari, Y., & Pujiati, D. (2017). Pengasuhan Anak Usia Dini Bagi Orang Tua Pekerja. *JURNAL INDRIA (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah Dan Sekolah Awal)*, 2(2), 68–77. <https://doi.org/10.24269/jin.v2n2.2017.pp68-77>
- Xie, X. L. & J. (2017). Parenting Styles Of Chinese Families and Children's Social-Emotional and Cognitive Developmental Outcomes. *European Early Childhood Education Research Journal*, Vol. 25, N, 637–650.
- Yuliana. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2, 1–10.